

# ANALISIS PERTUMBUHAN IMAN KATAKUMEN DEWASA STASI ST. YOHANES GABRIEL PERBOYRE SURABAYA ANGKATAN TAHUN 2023- 2024 (TINJAUAN MANAJEMEN OPERASIONAL)

Stefanus Lumen  
Christian

| Program Studi Magister Manajemen  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
[Ostevanuslumen@gmail.com](mailto:Ostevanuslumen@gmail.com)

## Abstract

*Every people have the free will to hold certain beliefs. If someone wants to become a Catholic, he must become a catechumen firstly till he receive the Sacrament of Baptism. A catechumen will learn about the teachings of the Catholic Church through the catechumenate process. This process also grows faith when he begins to practice it in every life. In addition, the faith growth of catechumen is related to the results of a comprehensive interaction between inputs; process; and output, namely through the pre-catechumenate, catechumenate, and the Sacrament of Baptism. In operational management, the faith growth of catechumen shows that learning about the Catholic Church creates Christian values within them. This is because there is a transformation process in their respective lives, where initially they have different belief backgrounds (input) until finally they receive the Sacrament of Baptism and are*

*welcomed as part of the Catholic Church (output). This article will show the results of the analysis regarding the faith growth of catechumen in St. John Gabriel Perboyre Surabaya Station class of 2023-2024 reviewed through operational management (input; process; and output).*

**Keywords:** *faith growth, catechumen, operational management, input, process, output*

## I. PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki kehendak bebas untuk menganut keyakinan tertentu. Se Setiap orang memiliki kehendak bebas untuk menganut keyakinan tertentu. Seseorang yang berasal dari agama lain juga memiliki kehendak bebas untuk meneladani Yesus Kristus apabila sosok tersebut memberikan teladan yang baik baginya dan mampu menjadi inspirasi hidupnya. Bahkan, ia juga berhak untuk memutuskan apakah ia ingin menjadi orang Katolik atau tidak. Ada berbagai alasan mengapa seseorang mau mengikuti Yesus Kristus hingga menjadi seorang katekumen demi memperoleh Sakramen Baptis dan kemudian menjadi bagian dari Gereja Katolik. Akan tetapi, pertama-tama ia harus mengikuti kursus persiapan melalui pembelajaran-pembelajaran tentang iman Katolik. Seseorang yang mengikuti kursus atau belajar tentang iman Katolik disebut sebagai katekumen. Kemudian, proses belajar tentang iman Katolik disebut sebagai proses katekumenat. Proses tersebut menjadi sarana bagi katekumen untuk belajar tentang bagaimana menjadi seorang Katolik serta menerima bimbingan pastoral dengan tujuan agar keinginannya dalam mengikuti Yesus Kristus semakin matang (Seri Dokumen Gereja Katolik Keuskupan Surabaya, 2015). Sebagai calon baptis, masa katekumenat menjadi suatu masa formasi atau masa pembentukan, di mana hal tersebut merupakan proses umum bagi seorang katekumen.

Berkaitan dengan pembelajaran untuk menjadi seorang Katolik, seorang katekumen mengalami pertumbuhan iman ketika ia mulai mempraktikkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan iman yang seperti demikian berkaitan dengan sudut pandang manajemen operasional, khususnya mengenai input; proses; dan output. Hal itu karena pertumbuhan iman seorang katekumen mengalami proses transformasi, yang dimulai dari kondisi awal sampai kondisi akhir sehingga hal tersebut juga memengaruhi pengetahuan imannya yang

diwujudkan melalui aksi. Pertumbuhan iman tersebut juga dipengaruhi oleh pendampingan iman dari pengajar katekumen sehingga perlu adanya pengamatan agar proses seseorang untuk menjadi anggota Gereja bukan sekadar formalitas dalam pelaksanaan kegiatan yang diadakan. Oleh karena itu, input; proses; dan output yang dimiliki oleh katekumen memerlukan adanya evaluasi, di mana hal tersebut sebagai sarana atas hasil pengamatan dari pengajar tentang proses transformasi tersebut.

Mengenai proses pertumbuhan iman seorang katekumen, penulis hendak melakukan penelitian tentang pertumbuhan iman katekumen dewasa dalam sudut pandang manajemen operasional, khususnya manajemen yang berkaitan dengan input; proses; dan output. Penelitian tersebut dilakukan di Gereja Katolik Stasi St. Yohanes Gabriel Perboyre Surabaya. Subjek penelitian tersebut adalah para katekumen dewasa yang baru mengikuti kegiatan menggereja sejak tahun 2023. Dengan demikian, penulis dapat menemukan bagaimana kondisi awal (input); proses pelaksanaan; dan akhir dari proses katekumenat (output) yang dilaksanakan oleh para katekumen dalam pendampingan para pengajar.

## **LANDASAN TEORI**

Dalam penelitian mengenai pertumbuhan iman katekumen dewasa Stasi St. Yohanes Gabriel Perboyre Surabaya angkatan tahun 2023-2024, penulis hendak memberikan penjelasan mengenai masa katekumenat yang terdiri dari beberapa tahap, pertumbuhan iman, dan manajemen operasi yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai adanya input; proses; dan output.

### **1. Masa Katekumenat**

Masa katekumenat terdiri dari tahap pra-katekumenat, tahap katekumenat, upacara penerimaan Sakramen Baptis, dan tahap mistagogi. Tahapan tersebut juga turut serta memengaruhi pertumbuhan iman dari para katekumen yang hendak menjadi bagian dari Gereja Katolik.

Tahap pra-katekumenat merupakan suatu masa pemurnian motivasi dari seorang calon baptis. Sebagai seorang calon baptis, ia dibimbing ke arah pertobatan dan pemurnian motivasi. Tujuannya adalah agar kelak ia dapat diterima sebagai seorang katekumen. Pada tahap ini, seorang calon baptis perlu diselidiki mengenai latar belakangnya, khususnya mengenai status perkawinan maupun

motivasi untuk menjadi anggota Gereja Katolik. Selain itu, Seorang calon baptis juga perlu untuk mulai mengikuti pertemuan-pertemuan dengan umat Gereja setempat. Tahap pra-katekumenat diakhiri dengan pelantikan menjadi katekumen yang dilaksanakan di paroki, stasi, atau lingkungan pada pekan Adven I atau II.

Tahap katekumenat merupakan suatu tahap ketika seorang calon baptis belajar menjadi seorang Katolik dan menerima bimbingan pastoral sehingga keinginannya untuk mengikuti Yesus Kristus semakin matang. Pada tahap ini, seorang calon baptis harus dipersiapkan sesuai dengan buku inisiasi Kristiani. Persiapan tersebut diperkirakan selama satu tahun dengan frekuensi pengajaran atau katekese katekumenat sekitar 40-50 jam (berdasarkan SKRJ 80 §1). Seorang calon baptis pada tahap ini diajak untuk membangun kebiasaan hidup Kristiani, menghidupi perayaan liturgi Gereja, serta menghidupi semangat perutusan Gereja. Ketika seorang katekumen dipandang bahwa imannya semakin berkembang dan diizinkan untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi, tahap penyucian dan peerangan dimulai. Oleh karena itu, perlu adanya dari pihak Gereja untuk mengadakan suatu upacara yang dilaksanakan di paroki pada waktu pekan Prapaskah II.

Setelah tahap katekumenat, para calon baptis mengikuti upacara penerimaan Sakramen Baptis. Dengan pembaptisan, orang yang menerimanya menjadi anggota penuh Gereja. Upacara tersebut sebaiknya dilaksanakan pada Malam Paskah atau pada salah satu hari Minggu dalam masa Paskah. Oleh karena itu, penerimaan Sakramen Baptis pada hari Sabtu pagi sebelum Malam Paskah tidak diperkenankan (PPP 75).

Tahap mistagogi merupakan saat ketika seorang katekumen yang telah menjadi seorang baptisan baru mulai membangun kehidupan dengan semua umat beriman lainnya serta menghayati hidup baru dalam Kristus dengan bantuan dari wali baptis. Pada tahap ini, hendaknya seorang baptisan baru semakin ikut terlibat secara penuh pada kehidupan menggereja, baik di dalam perayaan sakramen-sakramen, terutama Ekaristi, maupun dalam pelayanan atau tugas perutusan lainnya. Tahap mistagogi berlangsung selama masa Paskah.

## **2. Pertumbuhan Iman**

Secara etimologis, iman (Bahasa Yunani: *pistis*) adalah rasa percaya kepada Tuhan. Seringkali, iman dimaknai sebagai “percaya”

(kata kerja) atau kepercayaan (kata benda). Menurut Arthurpink, iman adalah bunga dan buah yang indah yang terjadi apabila iman itu telah dinyatakan di dalam kenyataan. Menurut Andrew, iman adalah kepastian bahwa apa yang dikatakan oleh Allah itu benar. Dalam pernyataan Ichwei G. Indra, iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak dapat dilihat. Thomas H Groome berpendapat bahwa iman sebagai yang utama, di mana iman menjadi inti manusia yang mendasar; disposisi fundamental; dan membentuk segala sesuatu yang datang setelah iman. Pertumbuhan iman dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Kebebasan, suara hati, dan tanggung jawab menjadi faktor intrinsik dari pertumbuhan iman. Sedangkan peran keluarga, Gereja, sekolah, dan lingkungan masyarakat menjadi faktor ekstrinsiknya. Mengenai aspek pertumbuhan iman, Pazmino mengungkapkan bahwa Fowler memberikan tujuh kategori yang membedakan tahap yang berbeda dari manusia. Tujuh kategori tersebut adalah bentuk logika, mengambil peran, bentuk penilaian moral, batasan-batasan dari kesadaran sosial, fokus otoritas, bentuk dari koherensi dunia, dan peran simbol (Pazmino; 2012)

### **3. Manajemen Operasi (Input-Proses-Output)**

Manajemen operasi atau operations management merupakan serangkaian aktivitas untuk menciptakan nilai dalam bentuk barang dan jasa melalui transformasi input menjadi output. Aktivitas tersebut menjadi proses kegiatan yang memerlukan satu atau lebih dari input, mengubah atau menambah nilai pada input tersebut. Tujuannya adalah agar input yang dimiliki dapat memberikan satu atau lebih output bagi pelanggan. Dalam manajemen operasi, segala bentuk operasi mengambil sumber tertentu seperti halnya informasi; materi atau bahan; modal; jumlah orang; dan sebagainya. Oleh karena itu, manajemen operasi dapat dilihat sebagai proses transformasi. Kunci dari komponen tersebut ditunjukkan melalui adanya input, proses, dan output. Model transformasi atau perubahan dalam manajemen operasi dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai kesesuaian dari sumber operasi yang menjadi input, efektivitas dari proses peralihan atau perubahan, serta kualitas atau standar dari output yang dicapai [Rowbotham, Galloway, Azhashemi; 2007].

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menganalisis pertumbuhan iman katekumen dewasa Stasi St. Yohanes Gabriel Perboyre angkatan tahun 2023-2024. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan ditambahkan dengan metode time series, di mana metode tersebut merupakan titik data untuk variable yang dapat diukur pada runtutan waktu dalam interval waktu yang seragam (Robison & Sciences; 2020).

Populasi penelitian ini yaitu para katekumen dari Stasi St. Yohanes Gabriel Perboyre angkatan 2023 - 2024. Katekumen tersebut berjumlah 12 (dua belas) responden, dimana stasi tersebut menerima jumlah katekumen tahun 2023 - 2024. Selain itu, ada enam pengajar katekumen yang menjadi subjek penelitian. Para pengajar menerima pertanyaan berupa wawancara secara langsung dari peneliti. Oleh karena itu, para katekumen yang terdiri dari 12 (dua belas) responden menerima pertanyaan yang dibuat oleh peneliti melalui Google Form. Pertanyaan tersebut dibagikan dalam bentuk link yang mengarah kepada beberapa pertanyaan dari Google Form tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan recording selama wawancara dengan para pengajar katekumen tentang pertumbuhan iman katekumen berlangsung.

Dalam teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang dilakukan adalah kuisisioner terbuka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu memamparkan informasi faktual yang diperoleh selama proses pertumbuhan iman para katekumen, khususnya dalam proses katekumenat yang dilaksanakan sejak Januari hingga Maret 2024 agar dapat menyelidiki proses transformasi iman katekumen dalam konteks manajemen operasi. Analisis data kualitatif bersifat induktif dan kemudian dibandingkan melalui timeline proses pertumbuhan iman katekumen dewasa melalui proses katekumenat. Oleh karena itu, data tersebut kemudian dikembangkan menjadi hipotesis atas proses tersebut sehingga data tersebut dapat dianalisis secara berulang-ulang agar berkembang menjadi teori analisis data di lapangan; reduksi data; penyajian data; dan verifikasi data sebagai simpulan.

### **III. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN**

Berikut ini merupakan temuan dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Stasi St. Yohanes Gabriel Surabaya selama bulan Januari hingga Maret 2024.

### **1. Kondisi Awal Katekumen (Input)**

Katekumen yang menjadi obyek penelitian ini adalah katekumen dewasa dari Stasi St. Yohanes Gabriel Perboyre Surabaya angkatan tahun 2023 - 2024 berjumlah 12 (dua belas) orang dengan latar belakang yang berbeda-beda ketika mereka hendak memutuskan untuk menjadi seorang Katolik. Berikut ini merupakan motivasi awal, faktor yang mempengaruhi, dan pengetahuan awal para katekumen dewasa dari Stasi St. Yohanes Gabriel Perboyre Surabaya angkatan tahun 2023-2024 beserta dengan latar belakang keyakinan mereka, di mana hal tersebut ditunjukkan melalui tabel yang ada di bawah ini.

Tabel 1  
**Motivasi Awal, Faktor yang Mempengaruhi, dan Pengetahuan Awal Para Katekumen Dewasa Stasi St. Yohanes Gabriel Perboyre tentang Katolik**

No	Nama	Latar Belakang Keyakinan	Motivasi Awal	Faktor yang Mempengaruhi		Pengetahuan Awal tentang Katolik
				Intrinsik	Ekstrinsik	
1	Wati	Kong Hu Cu	Ingin menjadi Katolik karena keinginannya untuk membimbing anak-anaknya yang beragama Katolik setelah suami wafat.	Kebebasan dan tanggung jawab	Keluarga	Tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, serta tata keselamatan melalui sakramen-sakramen
2	Tina	Buddha	Ingin menjadi Katolik karena ajakan dari pacar, seorang Katolik, untuk ikut kegiatan di Gereja serta adanya persiapan untuk menikah	Kebebasan	Keluarga dan lingkungan masyarakat	Tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, serta tata keselamatan melalui sakramen-sakramen
3	Nia	Katolik (belum baptis)	Ingin menjadi Katolik karena berawal dari ekstrakurikuler pendidikan agama Katolik di sekolah yang menarik sehingga ingin mendalami lagi tentang iman Katolik	Kebebasan dan suara hati	Sekolah	Tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, serta tata keselamatan

						melalui sakramen-sakramen
4	Oni	Kristen (GKI)	Ingin menjadi Katolik karena latar belakang dari pengalaman sebagai siswa sekolah Katolik dan ibu yang beragama Katolik. Keinginannya menjadi kuat ketika menerima penyembuhan saat sakit	Kebebasan dan suara hati	Keluarga dan sekolah	Tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, serta tata keselamatan melalui sakramen-sakramen
5	Vio	Kristen	Ingin menjadi Katolik karena persiapan untuk menikah	Kebebasan	Lingkungan masyarakat	Tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, serta tata keselamatan melalui sakramen-sakramen
6	Elyn	Tidak berkeyakinan	Ingin menjadi Katolik karena ajaran imannya yang menarik meskipun ayah adalah seorang Kong Hu Cu	Kebebasan dan suara hati	Lingkungan masyarakat	Tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, serta tata keselamatan melalui

						sakramen-sakramen
7	Resa	Buddha	Ingin menjadi Katolik karena suami seorang Katolik dan anak juga menerima katekumen	Kebebasan dan tanggung jawab	Keluarga dan Gereja	Tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, serta tata keselamatan melalui sakramen-sakramen
8	Mey	Buddha	Ingin menjadi Katolik karena keinginan pribadi sejak lama	Kebebasan	-	Tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, serta tata keselamatan melalui sakramen-sakramen
9	Tri	Islam	Ingin menjadi Katolik karena istri dan anak seorang Katolik. Selain itu, ajaran iman Katolik juga menarik dan umat Katolik di lingkungan sangat mengenalnya dan keluarga sehingga kegiatan	Kebebasan dan suara hati	Keluarga, Gereja, dan lingkungan masyarakat	Tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, serta tata keselamatan melalui sakramen-sakramen

			lingkungan sering dilaksanakan di rumahnya			
10	Kimmy	Kristen (GKI)	Ingin menjadi Katolik karena ayahnya juga hendak menjadi Katolik	Kebebasan	Keluarga	Tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, serta tata keselamatan melalui sakramen-sakramen
11	Sisi	Islam	Ingin menjadi Katolik karena keinginannya yang sudah lama dan kemudian majikannya berinisiatif untuk menjadi wali baptisnya	Kebebasan	Lingkungan masyarakat	Tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, serta tata keselamatan melalui sakramen-sakramen
12	Alan	Kristen (GKI)	Ingin menjadi Katolik karena ajaran iman yang menarik dan dapat diterima dengan masuk akal. Rencana penerimaan Sakramen Baptis dilaksanakan di Gereja Katolik Santo	Kebebasan dan suara hati	-	Tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, serta tata keselamatan melalui sakramen-

			Marinus Yohanes Surabaya sehingga pelaksanaan proses katekumenat dilakukan di YGP			sakramen
--	--	--	---	--	--	----------

Melalui tabel berikut, para katekumen Stasi St. Yohanes Gabriel memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda-beda. Di antaranya terdapat 4 (empat) katekumen dari latar belakang keyakinan Kristen, 3 (tiga) dari Buddha, 2 (dua) dari Islam, seorang dari latar belakang Kong Hu Cu, seorang Katolik yang belum dibaptis, dan seorang yang tidak berkeyakinan. Beberapa di antara mereka memutuskan untuk menjadi seorang Katolik karena adanya beberapa sebab, seperti halnya persiapan untuk menikah; keinginan untuk membimbing anak-anaknya yang saat ini bagian dari umat Katolik; ajaran iman yang menarik dan dapat diterima secara masuk akal; pengalaman penyembuhan; mengikuti keyakinan keluarga yang adalah Katolik; serta keinginan pribadi sejak lama.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi motivasi awal dari beberapa katekumen untuk menjadi seorang Katolik karena adanya faktor intrinsik, yaitu karena kebebasan. Akan tetapi, ada beberapa faktor juga yang mempengaruhi motivasi awal mereka. Faktor intrinsik cenderung mempengaruhi motivasi awal katekumen yang nampak melalui kebebasan mereka, sedangkan faktor ekstrinsik hanya memengaruhi motivasi awal dari beberapa katekumen dewasa saja sehingga ada 2 (dua) katekumen dewasa yang hanya dipengaruhi oleh faktor intrinsik.

Melalui pra-katekumenat, para katekumen menerima pengetahuan awal tentang iman Katolik. pemahaman mereka yang peroleh pertama kali dari ajaran iman Katolik adalah tentang tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, seperti halnya membuka dan menutup doa dengan tanda salib (Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus) serta kegiatan peribadatan di Gereja. Kemudian, mereka juga memperoleh pemahaman tentang syahadat “Aku Percaya”, di mana umat Katolik mengakui iman mereka akan Tritunggal Mahakudus (Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus) dan Gereja yang Satu; Kudus; Katolik; dan Apostolik. Para katekumen juga memperoleh pemahaman iman Katolik tentang keselamatan dari Allah melalui sakramen-sakramen, yaitu Sakramen Baptis; Krisma; Ekaristi; Tobat; Pengurapan Orang Sakit; dan Tahbisan.

Akan tetapi, pemahaman mereka tentang Sakramen Perkawinan berlanjut di tahap katekumenat setelah mereka menerima upacara penerimaan tahap pertama.

## 2. Tahap Proses Katekumenat

Selama proses katekumenat di Stasi St. Yohanes Gabriel Perboyre, masa katekumenat dilaksanakan sejak 6 Januari 2024 hingga 17 Maret 2024. Di antara bulan berikut, mereka juga mengikuti upacara penerimaan katekumen tahap kedua. Akan tetapi, evaluasi atas proses katekumenat tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu evaluasi akhir bulan pertama (Bulan Januari); bulan kedua (Februari); dan bulan ketiga (Maret). Melalui proses katekumenat, peneliti menemukan beberapa hal yang menunjukkan pertumbuhan iman para katekumen yang ditunjukkan melalui proses pertumbuhan iman para katekumen dalam setiap pekan, di mana hal tersebut ditunjukkan melalui evaluasi dari proses katekumenat selama bulan Januari hingga Maret 2024.

**Tabel 2**

**Evaluasi Proses Katekumenat Para Katekumen Dewasa Stasi St. Yohanes Gabriel Perboyre (Pengetahuan Awal tentang Keyakinan Katolik sampai Evaluasi Akhir Bulan Ketiga)**

No	Nama	Latar Belakang Keyakinan	Pengetahuan tentang Keyakinan Katolik (Evaluasi Akhir Bulan 1)	Pengetahuan tentang Keyakinan Katolik (Evaluasi Akhir Bulan 2)	Pengetahuan tentang Keyakinan Katolik (Evaluasi Akhir Bulan 3)
1	Wati	Kong Hu Cu	Pemahaman tentang Sakramen Perkawinan, upacara liturgis secara sakramentali dan pemakaman kristiani, martabat manusia,	Pemahaman tentang penyelamatan Allah melalui rahmat dan hukum moral, perintah pertama; kedua; ketiga; dan kedelapan dari Sepuluh	Pemahaman tentang perintah keempat, kelima, keenam, ketujuh, dan kesembilan dari Sepuluh Perintah Allah

			serta komunitas manusiawi pribadi dan masyarakat	Perintah Allah, serta tata cara maupun proses upacara penerimaan katekumen tahap kedua	
2	Tina	Buddha	Pemahaman tentang Sakramen Perkawinan, upacara liturgis secara sakramentali dan pemakaman kristiani, martabat manusia, serta komunitas manusiawi pribadi dan masyarakat	Pemahaman tentang penyelamatan Allah melalui rahmat dan hukum moral, perintah pertama; kedua; ketiga; dan kedelapan dari Sepuluh Perintah Allah, serta tata cara maupun proses upacara penerimaan katekumen tahap kedua	Pemahaman tentang perintah keempat; kelima; keenam; ketujuh; dan kesembilan dari Sepuluh Perintah Allah
3	Nia	Katolik (belum baptis)	Pemahaman tentang Sakramen Perkawinan, upacara liturgis secara sakramentali dan	Pemahaman tentang penyelamatan rahmat dan hukum moral, perintah kedua; ketiga; dan	Pemahaman tentang perintah keempat, kelima, keenam, ketujuh, dan kesembilan dari Sepuluh

			pemakaman kristiani, martabat manusia, serta komunitas manusiawi pribadi dan masyarakat	kedelapan dari Sepuluh Perintah Allah, serta proses upacara penerimaan katekumen tahap kedua	Perintah Allah
4	Oni	Kristen (GKI)	Pemahaman tentang Sakramen Perkawinan, upacara liturgis secara sakramentali dan pemakaman kristiani, martabat manusia, serta komunitas manusiawi pribadi dan masyarakat	Pemahaman tentang penyelamatan Allah melalui rahmat dan hukum moral, perintah pertama; kedua; ketiga; dan kedelapan dari Sepuluh Perintah Allah, serta tata cara maupun proses upacara penerimaan katekumen tahap kedua	Pemahaman tentang perintah keempat, keenam, dan kesembilan dari Sepuluh Perintah Allah serta panca tugas Gereja
5	Vio	Kristen	Pemahaman tentang Sakramen Perkawinan, upacara liturgis secara sakramentali dan	Pemahaman tentang penyelamatan rahmat dan hukum moral, perintah pertama; kedua;	Pemahaman tentang perintah keempat, kelima, keenam, ketujuh, dan kesembilan dari Sepuluh

			pemakaman kristiani, martabat manusia, serta komunitas manusiawi pribadi dan masyarakat	ketiga; dan kedelapan, serta proses penerimaan katekumen tahap kedua	Perintah Allah
6	Elyn	Tidak berkeyakinan	Pemahaman tentang Sakramen Perkawinan, upacara liturgis secara sakramentali dan pemakaman kristiani, martabat manusia, serta komunitas manusiawi pribadi dan masyarakat	Pemahaman tentang penyelamatan Allah melalui rahmat dan hukum moral, perintah pertama; kedua; ketiga; dan kedelapan dari Sepuluh Perintah Allah, serta tata cara maupun proses upacara penerimaan katekumen tahap kedua	Pemahaman tentang perintah keempat, keenam, kesembilan, dan kesepuluh dari Sepuluh Perintah Allah serta panca tugas Gereja
7	Resa	Buddha	Pemahaman tentang martabat manusia maupun komunitas manusiawi pribadi dan masyarakat	Tentang penyelamatan Allah lewat rahmat dan hukum moral, perintah pertama; kedua;	Pemahaman tentang perintah keempat, keenam, kesembilan, dan kesepuluh dari Sepuluh

				ketiga; dan kedelapan dari Sepuluh Perintah Allah, serta proses upacara katekumen tahap kedua	Perintah Allah serta panca tugas Gereja
8	Mey	Buddha	Pemahaman tentang upacara liturgis secara sakramentali dan pemakaman kristiani serta martabat manusia	Pemahaman tentang penyelamatan Allah melalui rahmat dan hukum moral, serta tata cara maupun proses upacara penerimaan katekumen tahap kedua	Pemahaman tentang perintah keempat, keenam, kesembilan, dan kesepuluh dari Sepuluh Perintah Allah serta panca tugas Gereja
9	Tri	Islam	Pemahaman tentang Sakramen Perkawinan, upacara liturgis secara sakramentali dan pemakaman kristiani, martabat manusia, serta komunitas manusiawi pribadi dan	Pemahaman tentang penyelamatan Allah melalui rahmat dan hukum moral, perintah pertama; kedua; ketiga; dan kedelapan dari Sepuluh Perintah Allah, serta tata cara maupun	Pemahaman tentang perintah keempat, keenam, kesembilan, dan kesepuluh dari Sepuluh Perintah Allah dan panca tugas Gereja

			masyarakat	proses upacara penerimaan katekumen tahap kedua	
10	Kimmy	Kristen (GKI)	Pemahaman tentang Sakramen Perkawinan, upacara liturgis secara sakramentali dan pemakaman kristiani, martabat manusia, serta komunitas manusiawi pribadi dan masyarakat	Pemahaman tentang penyelamatan Allah melalui rahmat dan hukum moral, perintah pertama; kedua; ketiga; dan kedelapan dari Sepuluh Perintah Allah, serta tata cara maupun proses upacara penerimaan katekumen tahap kedua	Pemahaman tentang perintah keempat, keenam, kesembilan, dan kesepuluh dari Sepuluh Perintah Allah serta panca tugas Gereja
11	Sisi	Islam	Pemahaman tentang upacara liturgis secara sakramentali dan pemakaman kristiani, martabat manusia, serta komunitas	Pemahaman tentang penyelamatan Allah melalui rahmat dan hukum moral, perintah pertama dari Sepuluh Perintah Allah	-

			manusiawi pribadi dan masyarakat		
12	Alan	Kristen (GKI)	Pemahaman tentang martabat manusia	Pemahaman tentang penyelamatan Allah melalui rahmat dan hukum moral, perintah kedua; ketiga; dan kedelapan dari Sepuluh Perintah Allah, serta tata cara maupun proses upacara penerimaan katekumen tahap kedua	Pemahaman tentang perintah keempat dari Sepuluh Perintah Allah

Sumber: Data diolah

Melalui tabel berikut, para katekumen Stasi St. Yohanes Gabriel di dalam proses katekumenat pada bulan pertama (Januari 2024) mengalami pertumbuhan iman. Beberapa katekumen memiliki pemahaman tentang Sakramen Perkawinan, upacara liturgis secara sakramentali dan pemakaman kristiani, martabat manusia, serta komunitas manusiawi pribadi dan masyarakat. Hal tersebut diperoleh melalui kehadiran mereka selama bulan pertama. Tabel berikut juga menunjukkan bahwa 8 (delapan) katekumen memahami tentang Sakramen Perkawinan, 10 (sepuluh) katekumen memahami ajaran iman tentang upacara liturgis secara sakramentali dan pemakaman kristiani, 12 (dua belas) katekumen memahami martabat manusia dalam iman Katolik, dan 10 (sepuluh) katekumen memahami komunitas manusiawi pribadi maupun masyarakat. Ketika memasuki bulan kedua (Februari 2024), para katekumen juga mengalami pertumbuhan iman. Namun ada salah satu peserta yang tidak

mengalami pertumbuhan iman di pertengahan bulan karena ia tidak hadir pada saat upacara penerimaan katekumen tahap kedua. Hal tersebut karena pihak dari salah satu katekumen yang berjanji sebagai wali baptis berubah pikiran sehingga pihak tersebut tidak jadi sebagai wali baptisnya. Melalui informasi dari pengajar katekumen, salah satu katekumen tersebut memutuskan untuk pindah domisili dan hendak mengikuti pelajaran katekumen di tempat barunya. Tabel berikut menunjukkan bahwa 10 (sepuluh) katekumen memahami ajaran iman tentang penyelamatan Allah melalui rahmat dan hukum moral, 10 (sepuluh) katekumen memahami perintah pertama dari Sepuluh Perintah Allah, 10 (sepuluh) katekumen memahami perintah kedua; ketiga; dan kedelapan dari Sepuluh Perintah Allah, serta 11 (sebelas) katekumen mengikuti upacara penerimaan katekumen tahap kedua sehingga mereka memahami tata cara maupun proses melalui pengalaman tersebut di bulan kedua.

Ketika memasuki bulan ketiga (Maret 2024), 11 (sebelas) katekumen melanjutkan proses katekumenat. Para katekumen mengalami pertumbuhan iman di bulan tersebut. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 11 (sebelas) katekumen memahami perintah keempat dari Sepuluh Perintah Allah, perintah keempat dari Sepuluh Perintah Allah, 4 (empat) katekumen memahami perintah kelima; ketujuh; dan kesembilan dari Sepuluh Perintah Allah, 6 (enam) katekumen memahami panca tugas Gereja, 5 (lima) katekumen memahami perintah keenam dan kesembilan dari Sepuluh Perintah Allah serta 5 (lima) katekumen memahami perintah keenam; kesembilan; dan kesepuluh dari Sepuluh Perintah Allah. Proses pertumbuhan iman para katekumen melalui proses katekumenat memiliki keragaman pemahaman sejak memasuki bulan ketiga, di mana hal tersebut dipengaruhi oleh jadwal kelas yang diikuti dan siapa pengajar katekumen di hari Sabtu atau Minggu menurut jadwal yang ditentukan.

### 3. Akhir Proses Katekumenat (Output)

Pada akhir proses katekumenat, para katekumen telah mengalami pertumbuhan iman dan beberapa di antara mereka dapat diterima sebagai bagian dari Gereja Katolik. Beberapa di antara mereka juga tidak menerima Sakramen Baptis, namun mereka hanya mengikuti upacara penerimaan sebagai umat Katolik (khusus bagi katekumen yang dulunya merupakan Kristen GKI). Salah satu katekumen tidak dapat menerima Sakramen Baptis karena ia tidak hadir pada saat upacara penerimaan katekumen tahap kedua. Pertumbuhan iman para katekumen sejak pra-katekumenat hingga masa katekumenat menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan iman akan tata cara hidup dan kebiasaan orang-orang Katolik, pemahaman maupun makna akan syahadat “Aku Percaya”,

tata keselamatan dari Allah melalui sakramen-sakramen Gereja (sakramen inisiasi, penyembuhan, dan panggilan), upacara liturgis sakramentali, konsep tentang martabat manusia, komunitas manusiawi pribadi maupun masyarakat, rahmat Allah dan hukum moral kristiani, Sepuluh Perintah Allah, serta panca tugas Gereja.

Berkaitan dengan manajemen operasional, pertumbuhan iman para katekumen menunjukkan bahwa aktivitas belajar mereka untuk menjadi seorang Katolik menciptakan nilai-nilai kristiani di dalam diri mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan iman para katekumen mewujudkan proses transformasi di dalam kehidupan mereka masing-masing, di mana pada mulanya mereka memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda (input) hingga pada akhirnya mereka menerima Sakramen Baptis dan disambut sebagai bagian dari Gereja Katolik (output). Peran dari pengajar katekumen adalah mengarahkan dan mengawasi proses pertumbuhan iman para katekumen melalui pengajaran dan bimbingan di dalam kelas maupun di luar kelas, di mana hal tersebut berkaitan dengan proses perubahan bentuk input menjadi output [bdk. Krajewsky dan Ritman; 2002]. Meskipun demikian, perubahan input menuju output dalam pertumbuhan iman yang ditinjau dengan manajemen operasional menunjukkan bahwa efektivitas dari proses peralihan ataupun perubahan pemahaman dasar menentukan kualitas dari output yang dicapai, yaitu penerimaan Sakramen Baptis yang menjadi tujuan akhir dari pertumbuhan iman tersebut [bdk. Rowbotham, Galloway, Azhashemi; 2007]. Konsekuensi dari pernyataan tersebut adalah katekumen yang tidak menjalani proses dengan baik tidak memiliki kualitas output yang baik, seperti halnya tidak dapat menerima Sakramen Baptis. Pertumbuhan iman katekumen dewasa Stasi St. Yohanes Gabriel Perboyre angkatan 2023-2024 menunjukkan bahwa proses peralihan input menuju output terjadi melalui motivasi awal dan proses belajar maupun penghayatan akan iman Katolik dari para katekumen yang mampu mengubah atau menumbuhkan pemahaman awal mereka hingga menerima Sakramen Baptis dan kembali menumbuhkan iman di dalam tahap mistagogi, di mana tahap tersebut menjadi penguat akan iman mereka saat ini.

## **KESIMPULAN**

Melalui analisis pertumbuhan iman para katekumen Stasi St. Yohanes Gabriel Perboyre angkatan 2023 - 2024, Pertumbuhan iman katekumen dewasa Stasi St. Yohanes Gabriel Perboyre angkatan 2023 -

2024 menunjukkan bahwa proses pertumbuhan input menuju output terjadi melalui motivasi awal dan proses belajar maupun penghayatan akan iman Katolik dari para katekumen yang mampu mengubah atau menumbuhkan pemahaman awal mereka hingga menerima Sakramen Baptis. Dalam kondisi awal katekumen (input), para katekumen menerima pengetahuan awal tentang iman Katolik mengenai kebiasaan hidup orang Katolik serta syahadat iman Katolik beserta dengan sakramen-sakramen Gereja. Kemudian, proses katekumenat menimbulkan keragaman pemahaman bagi para katekumen sejak memasuki bulan ketiga. Hal itu karena pengaruh dari jadwal kelas yang diikuti serta jadwal pengajar yang juga memengaruhi pemahaman iman tersebut. Sedangkan di akhir proses katekumenat (output), para katekumen telah mengalami pertumbuhan iman dan beberapa di antara mereka dapat diterima sebagai bagian dari Gereja Katolik, baik itu melalui Sakramen Baptis maupun upacara penerimaan. Dalam hal ini, pertumbuhan iman katekumen mengalami proses peralihan input menuju output karena adanya motivasi awal dan proses belajar maupun penghayatan akan iman Katolik dari para katekumen sehingga hal tersebut mampu mengubah dan menumbuhkan pemahaman awal mereka sampai diterima menjadi bagian dari Gereja Katolik.

Meskipun demikian, pertumbuhan iman dapat dilanjutkan di dalam tahap mistagogi, di mana tahap tersebut menjadi penguat akan iman mereka saat ini. Dengan adanya output dari para katekumen, yaitu Sakramen Baptis, ada juga outcome yang diperoleh, yaitu keterlibatan beberapa katekumen yang menjadi baptisan baru di dalam kegiatan mistagogi. Kegiatan tersebut merupakan sarana bagi para baptisan baru dalam menguatkan iman mereka saat ini sehingga mereka semakin aktif untuk terlibat di dalam kegiatan menggereja dan pendalaman iman, baik yang diadakan oleh para pengajar katekumen maupun anggota Gereja. Adanya outcome dari para baptisan baru, di mana mereka adalah beberapa katekumen yang telah menerima Sakramen Baptis, menunjukkan adanya kelemahan dari penelitian ini. Hal tersebut karena penelitian berikut berhenti pada output, yang ditunjukkan melalui penerimaan Sakramen Baptis. Penelitian berikut seharusnya dapat dilanjutkan ketika tahap mistagogi berlangsung sehingga outcome yang diperoleh dalam pertumbuhan iman mereka nampak di dalamnya. Dalam manajemen operasional, outcome menjadi hal yang penting daripada output karena outcome menunjukkan adanya dampak dari proses transformasi pertumbuhan iman para katekumen. Dengan demikian, penelitian ini perlu juga disempurnakan melalui adanya outcome

sehingga hal tersebut menghindari pengurangan para calon penerima baptisan dan semakin menguatkan mereka, yaitu melalui perencanaan program pertumbuhan iman para baptisan baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustri, Kara, Silvester Adinuhgra, Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum (2023). Motivasi Beriman Katolik Bagi Katekumen di Paroki Katedral Santa Maria Palangkaraya dalam Jurnal Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik Vol.9 No.2 September 2023.
- Ariani, Dorothea Wahyu (2011). Manajemen Operasi Jasa. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Chang, William (2005). Pengantar Teologi Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Curry, W. (1977). The Holy Spirit in The Christian Life. Yogyakarta: Kanisius.
- Dapiyana, F.X. (2008). Pendidikan Agama Katolik pada Tingkat Dasar. Yogyakarta: IPPAK-USD.
- Darmawijaya (2011). 12 Pola Keluarga Beriman. Yogyakarta: Kanisius.
- Hia, Lurusman Jaya (2022). Konsep Mengenal Allah dalam Pertumbuhan Iman dan Implikasi bagi Gereja Masa Kini dalam Jurnal Excelsis Deo: Vol.6 No.1. Juni 2022.
- Heryanto dan Jonsen Sembiring (2020). Analisis Pengaruh Leadership dan Preaching The Word of God terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat dengan Pembinaan Sebagai Variabel Intervening dalam Jurnal Pendidikan Religious: Vol.2 No.2. Juli 2020.
- Keuskupan Surabaya (2015). Seri Dokumen Gereja Katolik Keuskupan Surabaya 2008-2015 tentang Perayaan Ekaristi, Intensi Misa, Sakramen Inisiasi Kristiani. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Koersoema, Doni A. (2011). Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.

Konstitusi Apostolik Fideidepositim. Katekismus Gereja Katolik. (E-Book).

Luthfi Zulkarnain (2021). Analisis Mutu (Input-Proses-Output) Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam MTS Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat dalam Jurnal Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan Vol.3 No.1 Februari 2021.

Mardiatmaja, B.S. (1985). Beriman dengan Bertanggungjawab. Yogyakarta: Kanisius.

Marina, Ida, dan Desi Ayu Lestari (2017). Pentingnya Data Deret Waktu dalam Melakukan Perencanaan Produksi dalam Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call for Papers UNISBANK Ke-3.

Novitasari, Dwi (2022). Manajemen Operasi: Konsep dan Esensi. Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha.

Pazmino, Robert W. (2012). Fondasi Pendidikan Kristen. Yogyakarta: Kanisius.

Popo, Jacob (1989). Pendidikan Hidup Beriman dalam Lingkup Sekolah. Yogyakarta: Kanisius.

Rohman, Abd. (2017). Dasar-Dasar Manajemen. Malang: Inteligencia Media.

Rowbotham, Frank, Les Galloway, Masoud Azhashemi (2007). Operation Management in Context. Oxford: Elsevier.

Rusdiana (2014). Manajemen Operasi. Bandung: CV Pustaka Setia.

Slameto (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka.

Supratiknya, A. (1995). Teori Perkembangan Kepercayaan. Yogyakarta: Kanisius 1995)

- Taek, Otniel (2018). Dampak Komunikasi Antar Pribadi bagi Perkembangan Iman Anak Muda Claretian Kupang (AMC-Kupang). Skripsi. Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira.
- Uba, Kris Sandra Dewi, dkk (2021). Katekese Katekumenat ebagai Media Bagi Pembinaan Iman Para Calon Baptis di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean dalam Jurnal Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik Vol.7 No.1 Mei 2021.
- Zainul, Mohammad (2019). Manajemen Operasional. Sleman: Deepublish.